

**PEMANFAATAN STRATEGI CTL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI KELAS VI SDN 165 PUDETE KABUPATEN ENREKANG**

*Utilization of CTL Strategy in increasing Student Learning Motivation in Islamic
Religious Education Subjects in Class VI SDN 165 Pudete, Enrekang Regency*

MUH. TAKRI

Email. muhammadtaqri21@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UM Parepare

ABSTRAK

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang bagaimana implementasi CTL pada mata pelajaran PAI di kelas VI di SDN 265 Pudete apakah strategi CTL memotivasi siswa untuk belajar serta apa kendala dan solusi dalam penerapan CTL pada mata pelajaran PAI di kelas VI SDN 165 Pudete. Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi strategi CTL pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang serta mengetahui pendekatan CTL dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang dan mengetahui kendala dan solusinya dalam implementasi CTL pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang dengan menggunakan penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan: Implementasi strategi CTL pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VI SDN 165 Pudete yaitu dengan membuat Perencanaan pembelajaran, Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, selanjutnya melakukan refleksi. Strategi CTL dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten dan menjadi Kendala dalam penerapan CTL yaitu terdapat keberagaman karakteristik peserta didik dalam hal pengetahuan dan keterampilan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, Kurangnya Kepercayaan Diri Siswa dalam Diskusi, masih ditemukannya peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik adapun solusi dari permasalahan diatas yaitu dengan Guru PAI memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa yang kurang aktif, membangkitkan rasa ingin tahu siswa, mendorong siswa untuk saling bertanya dan menjawab pertanyaan dan Memberikan Penghargaan (Reward).

Kata Kunci : Guru PAI, CTL, Motivasi,

ABSTRACT

This research aims to find out the implementation of the CTL strategy in Islamic Religious Education Subjects in Class VI SDN 165 Pudete, Enrekang Regency and to find out how the CTL approach can motivate students in taking Islamic Religious Education Subjects in Class VI SDN 165 Pudete, Enrekang Regency and find out the obstacles and solutions in implementation of CTL in Islamic Religious Education Subjects in Class VI of SDN 165 Pudete, Enrekang Regency using qualitative research

The results of this research show: Implementation of the CTL strategy in PAI subjects in Class VI SDN 165 Pudete, namely by making learning plans, implementing learning activities, then reflecting. The CTL strategy can motivate students to take part in Islamic Religious Education Subjects in Class VI of SDN 165 Pudete Regency and is an obstacle in implementing CTL, namely that there is a diversity of student characteristics in terms of knowledge and skills, both from cognitive, affective and

psychomotor aspects. Students themselves in the discussion, there are still students who are not able to read the Al-Qur'an well. The solution to the problem above is by PAI teachers providing guidance and motivation to students who are less active, arousing students' curiosity, encouraging students to ask each other questions. and answering questions and giving awards.

Keywords: *Islamic Education Teacher, CTL, Motivation,*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Suatu proses penanaman mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan tersebut. Sesuatu mengacu pada kandungan yang ditanamkan, dan diri manusia mengacu pada penerima proses dan kandungan itu sendiri. Sejalan dengan itu, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Dengan demikian, tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para peserta didik menuju pada perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guna melalui proses pengajaran.

Dalam kegiatan pendidikan salah satu aspek yang tidak bias terlepas adalah kegiatan pembelajaran, Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan serta di arahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengatuhan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.²

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memiliki iperanan yang begitupenting. Usaha yang dilakukan oleh guru mempengaruhi peserta didik dalam rangka pem bentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan memahami dan mengembangkan ajaran dan nilai-nilai yang fundamental yang terkandung dalam

¹UU RI., *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

²Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, t.th), h. 6.

sumber dasar Islam yaitu al-Quran dan as- Sunna³. Seperti yang terdapat dalam An-nisa' Ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya :

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat⁴

Oleh karena itu kita Sebagai umat muslim dilarang untuk menyembunyikan ilmu yang sudah kita dapat dan harus disampaikan kepada yang lainnya. Pada dasarnya pembelajaran merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai yang diharapkan. Pembelajaran di kelas hendaknya disesuaikan dengan kondisi siswanya agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik

Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan motivasi yang tinggi dapat membantu peserta didik untuk meraih prestasi yang gemilang dalam belajar. Sedangkan motivasi belajar yang rendah dapat menghambat peserta didik dalam meraih hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran, melalui hasil belajar guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.⁵

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang permasalahan yang terjadi di lapangan adalah motivasi belajar peserta didik masih relative rendah. Rendahnya motivasi belajar tersebut terlihat dari kurang kondusifnya proses pembelajaran, hal ini terlihat ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung masih ada peserta didik yang keluar masuk kelas dan ada beberapa peserta didik yang ribut di bangku bagian belakang. Rasa ingin tahu peserta didik masih relative rendah pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, akibatnya ketika diberikan tugas masih ada peserta didik kebingungan dan akhirnya menyontek, bahkan ada beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugas. Peserta didik yang tidak mengerjakan tugas tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa masih cukup banyak peserta didik yang kurang termotivasi dalam belajar. Metode yang digunakan guru dalam proses menyampaikan pembelajaran pun masih relative menggunakan metode ceramah (kurang mengkolaborasi dengan model pembelajaran yang ada) sehingga cenderung guru yang lebih banyak berperan aktif dan kurang adanya timbal balik dari peserta didik. Guru lebih banyak meminta peserta didik untuk mencatat materi pelajaran kemudian saat menjelaskan guru lebih terfokus pada buku paket. Pada saat proses belajar

³Prosiding *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 7* Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 19 Januari 2022 ISSN. 2809-3003.

⁴Al-qur'an Surat An-Nisa' (04):58.

⁵F. Adirestuty, "Pengaruh Self-Efficacy Guru dan Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi," vol. 4, no. 2007, pp. 1-14, 2020, [Online].

mengajar berlangsung ketika guru memberikan pertanyaan terkadang peserta didik sulit memahami apa yang dimaksud dari pertanyaan tersebut, karena pesertadidik kurang memahami dengan pertanyaan yang dimaksud, menyebabkan peserta didik takut untuk mengungkapkan pendapat sebab takut salah. Salah satuupaya yang digunakanoleh guru pendidikan agama islam dalam menambah motivasi belajar peserta didik adalah dengan penerapan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berfungsi sebagai sumber utama bagi peneliti untuk mendapatkan informasi relevan tentang data yang dibutuhkan. Tempat yang ditunjuk untuk melakukan penelitian disebut sebagai lokasi penelitian. Proses pemilihan lokasi perlu mempertimbangkan beberapa variabel, seperti tingkat keindahan, keunikan, dan kesesuaian dengan tema yang dipilih. Diharapkan para peneliti akan mengungkap temuan signifikan dan baru dengan memilih lokasi ini.⁶ Tempat dimana penelitian akan dilakukan disebut dengan lokasi penelitian. Pemilihan lokasi harus mempertimbangkan faktor-faktor antara lain daya tarik, orisinalitas, dan kesesuaian dengan tema yang dipilih. Diharapkan para sarjana akan menemukan hal-hal penting dan baru dengan memilih tempat ini.⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan⁸ teologis normatif, pedagogis, danpsikologis. Adapunulasannyasebagaiberikut:

1. Pendekatan teologis normatif digunakan dalam penelitian karena menyangkut proses pembelajaran pendidikan Agama Islam, yang jugaberkaitandenganbeberapapembahasandalam al-Quran dan hadis. Selain itu, pendekatan teologis normatif juga digunakan untuk mengungkap landasan perundang-undangan dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan sebagai acuan dalam penelitian ini, meliputi Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang didasarkan pada kondisi obyek yang diteliti dengan mempertimbangkan keadaan yang dihadapi, khususnya pada saat pembelajaran, dan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Taufik Abdullah, dan Rusli Karim memberikan pandangan bahwa pendekatan psikologis digunakan untuk menyelidiki kegiatan guru, termasuk kegiatan pengamatan, pemikiran, *inte-legensi*, perasaan dan kehendak.⁹

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Berdasarkankepadafokusdantujuansertakegunaanpenelitian, makasumber data dalampenelitianini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data primer, yakni data empiris yang diperoleh di lapangan bersumber dari informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru dan peserta didik yang ada dilokasi penelitian

⁶Suwarma Al-Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Gelar, 2015), h. 243.

⁷Suwarma Al Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*, h. 243.

⁸AbuddinNata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 28.

⁹Taufik Abdullah dan M.Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar* (Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h.14.

2. Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumendokumen. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah artikel, jurnal dan literature yang terkait.¹⁰

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka menyusun tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer, teknik pengumpulan data berperan pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam rangka untuk memperoleh data yang alami dan obyektif di lokasi penelitian, mutlak kiranya seorang peneliti menggunakan bermacam macam metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut.

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga akan mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹ Setelah data yang diteliti terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah Menganalisis data. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang telah diperoleh, selanjutnya dikembangkan¹²

Hasil Penelitian

1. Implementasi strategi CTL pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang.

Kegiatan pembelajaran di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang.sangat kondusif dan berjalan dengan sangat baik, para guru saling *support* dan selalu mengadakan evaluasi dan rapat tentang perkembangan pembelajaran di masing-masing kelas. Kegiatan seperti ini merupakan langkah baik yang telah dilakukan para guru,karena akan memudahkan dalam memberikan informasi dan perkembanganterkini dari peserta didik, Metode yang dipakai dan bentuk-bentuk kendala yang dihadapi dalam pembelajaran.

Kajian mengenai metode *CTL* tidak luput untuk dibahas dalam rapat rutin, dan saling meminta masukan antar guru. Kegiatan pembelajaran mengenai peningkatan strategi menjadi poin penting dalam proses memajukan kualitas pendidikan, secara khusus pemahaman peserta didik. Dengan demikian, metode *CTL* merupakan perihal yang penting bagi SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang.dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang berkualitas. Hasil wawancara dengan guru PAI, perihal metode *CTL*. Guru PAI menyampaikan bahwa:

¹⁰Sanapiah Faisal, Format-Format Penelitian Sosial (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007), h. 52.

¹¹Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Cet. XXV; Bandung: Alfabeta, 2017), h.274

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., h. 321.

Metode CTL haruslah dilakukan agar para peserta didik tidak bosan dalam mengikuti setiap materi pelajaran yang diberikan. Metode pembelajaran merupakan alat terpenting yang harus dipakai guru dalam memberikan pelajarannya, sehingga dapat mempermudah guru dalam proses transfer ilmu pada peserta didik, menggiring pada pemahamanyang sama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹³

Hal ini senada disampaikan oleh guru PAI lainnya yang mengungkapkan bahwa :

Supaya siswa bersemangat belajar maka kami biasa menggunakan metode CTL agar apa yang kami sampaikan bisa dicerna oleh peserta didik¹⁴

Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pembelajaran kontekstual sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang dialami peserta didik, sehingga materi tersebut menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Dengan penerapan metode CTL, guru PAI di SDN 165 Pudete dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan bermakna bagi siswa. Ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang akan berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam pengamatan peneliti, guru PAI mengetahui dengan benar bahwa metode yang relevan digunakan dalam pembelajarannya. Di samping itu, keterangan dari peserta didik mengatakan bahwa:

Guru PAI membawakan pelajaran dengan baik dan cara yang banyak, yang menciptakan suasana yang hangat dan bahagia namun tetap dalam keseriusan dan menanamkan pemahaman yang utuh akan materi pelajaran¹⁵

Hal ini diperkuat oleh pengakuan guru PAI dalam wawancara berikut :

Kami senantiasa berikhtiar dalam memaksimalkan kerja kami sebagai seorang guru dalam membuat suasana kelas yang kondusif karena itu menjadi faktor penentu keberhasilan kami sebagai seorang guru PAI.¹⁶

Senada dengan itu, kepala sekolah menambahkan bahwa:

Setiap guru di sekolah ini mempunyai cara sendiri dan unik dalam menyampaikan materi ajarnya. Guru PAI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang mengajar di setiap kelas menggunakan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat tujuan materi yang akan disampaikan, sehingga guru PAI menerapkan metode yang berbeda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Hal ini menjadi sebuah kemampuan dan kompetensi yang sangat baik jika terus diadakan perbaikan dan pengembangan agar peserta didik merasa bahagia dalam mengikuti

¹³Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

¹⁴Ichán, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

¹⁵Andhara Zdakkiyah Salsabila, *Peserta Didik SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 06 Juli 2024

¹⁶Ichán, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

pembelajarannya, sehingga pelajaran Agama Islam merupakan mata pelajaran yang ditunggu-tunggu oleh setiap peserta didik.¹⁷

Peneliti mencatat bahwa guru PAI di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang memahami dengan baik relevansi metode yang digunakan dalam pembelajaran. Guru PAI mampu memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang berbeda di setiap kelas.

Keterangan dari Peserta Didik: Peserta didik menyampaikan bahwa guru PAI menyampaikan pelajaran dengan cara yang beragam dan efektif. Beberapa poin yang diungkapkan oleh peserta didik antara lain:

1. Guru PAI mampu menciptakan suasana kelas yang hangat dan menyenangkan.
2. Meskipun suasana kelas nyaman, guru tetap mampu menjaga keseriusan dalam pembelajaran.
3. Guru PAI berhasil menanamkan pemahaman yang utuh mengenai materi pelajaran.

Kepala sekolah menambahkan perspektif mengenai kemampuan dan pendekatan unik yang dimiliki oleh guru-guru di sekolah tersebut, termasuk guru PAI. Beberapa poin penting yang disampaikan oleh kepala sekolah antara lain:

1. Setiap guru memiliki cara dan metode yang unik dalam menyampaikan materi ajar.
2. Guru PAI menerapkan metode yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan tingkat tujuan materi yang disampaikan di setiap kelas.
3. Pendekatan yang fleksibel dan adaptif ini merupakan kompetensi yang sangat baik dan perlu terus dikembangkan.

Setiap pendidik dianjurkan untuk membuat rencana pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Dalam rencana pembelajaran disebutkan pula standar kompetensi, kompetensi dasar dan beberapa indikator pencapaian keberhasilan belajar peserta didik dari masing-masing jenjang pendidikan. Melalui rencana pembelajaran ini, seorang pendidik dapat mengelola jalannya proses pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah mempersiapkan instrumen pembelajaran seperti media pembelajaran, alat peraga dan sumber belajar yang digunakan. Berkaitan dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang, menurut salah seorang guru PAI, menyatakan;

“Pembelajaran PAI yang dilaksanakan menggunakan berbagai Metode, salah satunya menggunakan Metode *CTL*. Metode *CTL* berorientasi pada pengalaman nyata. Peserta didik dibimbing untuk mendapatkan pengalaman sendiri selama proses pembelajaran. Pengalaman ini bisa dicapai dengan memanfaatkan semua sarana yang ada sebagai sumber belajar”.¹⁸

Selanjutnya guru PAI juga menyatakan bahwa :

“Pembelajaran PAI dengan menggunakan Metode *Contextual CTL* dilakukan dengan maksud peserta didik memiliki segala pengalaman dari hasil pembelajaran

¹⁷Abdul Rahman, *Kepala Sekolah SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 05 Juli 2024

¹⁸Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

yang dilakukan, sehingga harapan agar peserta didik memiliki kualitas dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik”¹⁹

Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari guru PAI lainnya yang mengungkapkan bahwa :

Tujuan kami dalam menggunakan Metode *Contextual CTL* dalam pembelajaran PAI adalah agar peserta didik memiliki segala pengalaman dari hasil pembelajaran yang dilakukan²⁰

Perencanaan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan berkualitas. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa perencanaan pembelajaran sangat penting: diantaranya Menentukan Tujuan Pembelajaran yang Jelas Melalui perencanaan, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara jelas dan terukur. Tujuan ini menjadi acuan dalam memilih strategi, metode, media, dan evaluasi yang tepat sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah.

Disamping itu perencanaan pembelajarannya Mengorganisasikan Materi dan Kegiatan Pembelajaran Perencanaan membantu guru dalam mengorganisasikan materi pembelajaran dan merancang kegiatan belajar yang sistematis. Guru dapat menentukan urutan penyampaian materi, alokasi waktu, dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Serta dapat Memfasilitasi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Dengan melakukan analisis kebutuhan peserta didik dalam perencanaan, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan awal mereka. Ini akan memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik secara lebih baik.

Format penyusunan RPP pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Metode *CTL* di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang sama seperti format RPP pada umumnya, yang membedakan adalah isi dari RPP tersebut dalam hal pengembangan metode, media, dan langkah-langkah pembelajarannya diantaranya hal ini sesuai apa yang disampaikan guru pendidikan agama islam berikut ini :

Yang penting kami lakukan sebelum melakukan pembelajaran adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dimana formatnya sama dengan format RPP pada umumnya²¹

Hal ini didukung oleh pernyataan kepala sekolah berikut ini :

Sebagai kepala sekolah tentunya kami selalu meminta kepada guru untuk menyiapkan RPP sebelum masuk mengajar karena itu sangat menentukan keberhasilan guru dalam menyukseskan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan alhamdulillah guru PAI sudah mengindahkan apa yang mesti menjadi tugasnya.²²

¹⁹Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

²⁰Ichlan, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

²¹Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

²²Abdul Rahman, *Kepala Sekolah SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 05 Juli 2024

Berdasarkan hasil wawancara yang diberikan, dapat diuraikan bahwa Format Penyusunan RPP pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Metode CTL (Contextual Teaching and Learning) di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang mengikuti format RPP pada umumnya. Namun, yang membedakan adalah pada bagian pengembangan metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan CTL.

Pernyataan Guru Pendidikan Agama Islam: "Yang penting kami lakukan sebelum melakukan pembelajaran adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dimana formatnya sama dengan format RPP pada umumnya." Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang menyusun RPP dengan menggunakan format yang sama seperti RPP pada umumnya.

Pernyataan kepala sekolah menguatkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut telah menyusun RPP sebelum melaksanakan pembelajaran. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya menyusun RPP untuk keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Meskipun menggunakan format RPP yang sama seperti pada umumnya, dalam penyusunan RPP untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Metode CTL, guru perlu mengembangkan bagian metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan CTL. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, melibatkan siswa secara aktif, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang, Guru PAI mengupayakan sepenuhnya untuk mengimplementasikan metode Contextual Teaching and Learning (CTL). Sebagaimana penuturannya, beliau menjelaskan:

"Saya berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang ini. Metode ini saya terapkan agar materi yang disampaikan dapat lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa. Dengan mengaitkan materi dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, saya berharap siswa dapat memahami bahwa ajaran agama memiliki relevansi yang erat dengan realitas yang mereka hadapi."²³

Lebih lanjut guru PAI menuturkan bahwa :

"Selain itu, melalui CTL, saya juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, presentasi, dan pemecahan masalah terkait dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan membangun keterampilan berpikir kritis pada diri siswa."

Hal diatas diperkuat oleh pernyataan dari kepala sekolah :

"Tentunya, dalam menerapkan metode CTL, yang saya perhatikan guru PAI memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang relevan, seperti video, gambar, artikel, atau bahkan mengajak siswa melakukan observasi langsung di lingkungan sekitar. Ini semua bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan memberikan pengalaman nyata bagi siswa."

²³Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang berupaya sepenuhnya untuk menerapkan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran PAI.

Hasil wawancara diatas juga diketahui bahwa Tujuan utama penerapan metode CTL adalah agar materi yang disampaikan dapat lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa. Guru mengaitkan materi dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari agar siswa memahami relevansi ajaran agama dengan realitas yang mereka hadapi. Disamping itu Melalui CTL, guru juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, presentasi, dan pemecahan masalah terkait dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan membangun keterampilan berpikir kritis pada diri siswa.

Data diatas menunjukkan bahwa guru PAI di Sdnegri 165 Pudete sudah mengimplementasikan Metode (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran. Menjelang akhir pembelajaran, Guru PAI senantiasa mengajak peserta didik untuk merefleksikan setiap aktivitas belajar yang telah dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Beliau:

"Saya selalu membiasakan siswa untuk melakukan refleksi diri setelah kegiatan pembelajaran selesai. Refleksi ini penting agar siswa dapat mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang baru saja dipelajari, mengidentifikasi kesulitan atau kendala yang dihadapi, serta menyadari manfaat dari proses belajar yang telah dilalui."²⁴

Lebih lanjut guru PAI mengungkapkan bahwa :

"Dengan melakukan refleksi, siswa akan lebih mudah menginternalisasi pelajaran yang diperoleh dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Selain itu, refleksi juga dapat membantu saya sebagai guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan mengambil langkah perbaikan jika diperlukan." Oleh karena itu, pada kegiatan penutup, saya selalu menyisihkan waktu untuk memfasilitasi sesi refleksi. Saya membimbing siswa untuk menyampaikan pemahaman mereka, mengungkapkan kesulitan yang dihadapi, serta menarik pelajaran penting dari setiap materi yang telah dipelajari."²⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi diri di akhir setiap kegiatan pembelajaran.
2. Refleksi dianggap penting agar peserta didik dapat: a. Mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang baru saja dipelajari. b. Mengidentifikasi kesulitan atau kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. c. Menyadari manfaat dari proses belajar yang telah dilalui.
3. Guru meyakini bahwa dengan melakukan refleksi, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi pelajaran yang diperoleh dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

²⁴Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

²⁵Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

4. Refleksi juga membantu guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan mengambil langkah perbaikan jika diperlukan.
 5. Pada kegiatan penutup, guru selalu menyisihkan waktu untuk memfasilitasi sesi refleksi. Dalam sesi tersebut, guru membimbing peserta didik untuk:
 - a. Menyampaikan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.
 - b. Mengungkapkan kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran.
 - c. Menarik pelajaran penting dari setiap materi yang telah dipelajari.
2. Strategi CTL dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang

Motivasi belajar sangat penting bagi peserta didik karena berperan sebagai pendorong utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi, mereka cenderung lebih fokus, gigih, dan antusias dalam menghadapi tantangan belajar. Motivasi membantu siswa untuk tetap berkomitmen dalam menyelesaikan tugas, memahami materi, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, motivasi yang kuat juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, membuat mereka lebih percaya bahwa mereka mampu mencapai keberhasilan akademik. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi faktor kunci yang mendorong siswa untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam belajar.

Lebih jauh lagi, motivasi belajar berperan penting dalam pengembangan keterampilan dan sikap positif terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Siswa yang termotivasi tidak hanya belajar untuk mencapai nilai atau prestasi akademik, tetapi juga untuk memuaskan rasa ingin tahu dan minat pribadi mereka. Ini membantu dalam pembentukan sikap yang proaktif dan mandiri dalam mengejar pengetahuan dan keterampilan baru. Selain itu, motivasi belajar yang tinggi juga dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih dinamis dan interaktif, di mana siswa saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu berperan aktif dalam membangun dan memelihara motivasi belajar siswa agar mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam diketahui bahwa metode tersebut berdampak pada motivasi peserta didik berikut hasil wawancaranya :

Kami mengembangkan pemikiran peserta didik dengan cara memancing peserta didik menghubungkan antara pengetahuan dengan pengalaman nyata tentang materi bekerja keras dan bertanggung jawab, dan mereka sangat bersemangat dalam kegiatan ini, dan dari sini kami membangkitkan minat belajarnya untuk melangkah ke kegiatan selanjutnya²⁶

Senadeng yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik bahwa:

Pada saat guru memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran, minat untuk belajar PAI bertambah, apalagi waktu itu guru menyuruh kami menghubungkan antara pengetahuan dengan pengalaman nyata tentang materi bekerja keras dan bertanggung jawab, hal tersebut betul-betul merangsang daya pikir, sehingga pada akhirnya saya mampu memahami tentang apa yang saya

²⁶Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

ketahui dan hubungannya dengan apa yang saya alami terkait materi bekerja keras dan bertanggung jawab²⁷

Hasil wawancara ini menyoroti pentingnya metode pengajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dimana upaya PAI dalam Menghubungkan Pengetahuan dengan Pengalaman Nyata: Guru PAI mengembangkan pemikiran siswa dengan cara menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Contohnya, ketika membahas materi tentang bekerja keras dan bertanggung jawab, guru mendorong siswa untuk mengaitkan konsep tersebut dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Disamping itu peserta didik mengungkapkan bahwa Metode pengajaran ini membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam. Ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan teoretis dengan pengalaman praktis, mereka tidak hanya menghafal materi tetapi juga memahami aplikasinya dalam kehidupan nyata. Ini membuat pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

Dengan demikian hasil Wawancara menunjukkan bahwa metode pengajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata dapat secara signifikan meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Guru PAI yang menggunakan metode ini berhasil membuat siswa lebih bersemangat dan antusias dalam belajar. Selain itu, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Metode ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan motivasi belajar tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan aplikasi praktis dari pengetahuan yang mereka peroleh.

Salah satu bukti lain terkait dengan implemantasi CTL ini dapat memotivasi peserta didik dalam belajar dengan tambahan penjelasan guru PAI berikut ini :

kami mengembangkan pemikiran peserta didik dengan cara memancing peserta didik menghubungkan antara pengetahuan dengan pengalaman nyata tentang materi bekerja keras dan bertanggung jawab, dan mereka sangat bersemangat dalam kegiatan ini, dan dari sini kami membangkitkan minat belajarnya untuk melangkah ke kegiatan selanjutnya.²⁸

Senadeng yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik bahwa :

Pada saat guru memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran, minat untuk belajar PAI bertambah, apalagi waktu itu guru menyuruh kami menghubungkan antara pengetahuan dengan pengalaman nyata tentang materi bekerja keras dan bertanggung jawab, hal tersebut betul-betul merangsang daya pikir, sehingga pada akhirnya saya mampu memahami tentang apa yang saya

²⁷Devitha Ulfatunnisa, *Peserta Didik SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 06 Juli 2024

²⁸Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

ketahui dan hubungannya dengan apa yang saya alami terkait materi bekerja keras dan bertanggung jawab²⁹

Hasil wawancara ini menyoroiti bagaimana implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Berikut adalah penjelasan dari wawancara tersebut:

Implementasi CTL oleh Guru PAI: dimana guru PAI Menghubungkan Pengetahuan dengan Pengalaman Nyata: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengembangkan pemikiran peserta didik dengan cara memancing mereka untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Sebagai contoh, ketika membahas materi tentang bekerja keras dan bertanggung jawab, guru meminta siswa untuk mengaitkan konsep ini dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. serta Membangkitkan Minat dan Semangat Belajar: Melalui metode ini, siswa menjadi sangat bersemangat dan antusias dalam kegiatan belajar. Guru melihat bahwa dengan menghubungkan teori dengan praktik nyata, siswa tidak hanya tertarik pada pelajaran tetapi juga termotivasi untuk melangkah ke tahap pembelajaran berikutnya. Ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL efektif dalam membangkitkan minat belajar siswa.

Dari Perspektif Siswa:Salah satu siswa menyatakan bahwa ketika guru memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran mereka dan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, minat mereka untuk belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) meningkat. Metode ini benar-benar merangsang daya pikir siswa, membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Disamping itu Siswa merasa bahwa dengan mengaitkan teori dengan pengalaman nyata, mereka mampu memahami materi dengan lebih baik. Ketika mereka bisa melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan apa yang mereka alami, pemahaman mereka tentang materi seperti bekerja keras dan bertanggung jawab menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Hal ini didukung oleh pernyataan peserta didik lainnya yang mengungkapkan bahwa :

Pemahaman saya dengan cara guru didalam kelas itu sangat membuat saya bersemangat dalam belajar.³⁰

Wawancara ini menunjukkan bahwa implementasi CTL oleh guru PAI berhasil memotivasi siswa dalam belajar. Dengan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, guru tidak hanya membuat pelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar ketika mereka dapat mengaitkan teori dengan praktik nyata, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode ini membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual dapat efektif dalam membangkitkan minat dan semangat belajar siswa, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

²⁹Dimas, *Peserta Didik SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 06 Juli 2024

³⁰Muh. Alif, *Peserta Didik SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 06 Juli 2024

3. Kendala dan solusinyadalam implementasi CTL pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang

Meskipun telah dijelaskan sebelumnya bahwa penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang telah dilaksanakan, namun dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kendala. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode CTL sebagai berikut:

Terdapat hambatan bagi guru untuk mengajak peserta didik melakukan aktivitas belajar yang menantang mereka dalam mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan serta keterampilan baru secara mandiri melalui kegiatan bermakna. Pada tahapan pembelajaran ini, guru berperan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang dialami. Guru diharapkan mampu menerapkan strategi yang mengajak peserta didik untuk mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Namun, hambatan yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi aktif dari peserta didik akibat perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu

Menurut penuturan guru Pendidikan Agama Islam,

Dari sekian banyak siswa yang diajar peserta didik yang diajar di kelas, terdapat keberagaman karakteristik dalam hal pengetahuan dan keterampilan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sebagai contoh, dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, sebagian peserta didik sudah mahir, namun sebagian lainnya masih belum. Perbedaan kemampuan ini turut memengaruhi tingkat keaktifan mereka dalam pembelajaran, sehingga hanya peserta didik yang aktif yang mampu mengaitkan pengalaman pribadinya dengan materi yang diajarkan.³¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa: Guru Pendidikan Agama Islam mengajar di kelas yang terdiri dari beberapa siswa dimana Dalam kelas tersebut, terdapat keberagaman karakteristik peserta didik dalam hal pengetahuan dan keterampilan, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai contoh perbedaan kemampuan tersebut, dalam hal membaca Al-Qur'an, sebagian peserta didik sudah mahir, namun sebagian lainnya masih belum mahir. Perbedaan kemampuan yang dimiliki peserta didik ini turut memengaruhi tingkat keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Hanya peserta didik yang aktif yang mampu mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Jadi, dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di yang diajar oleh guru Pendidikan Agama Islam, terdapat keberagaman karakteristik peserta didik dalam hal pengetahuan dan keterampilan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perbedaan kemampuan ini berpengaruh pada tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, di mana hanya peserta didik yang aktif yang dapat mengaitkan pengalaman pribadinya dengan materi yang diajarkan. Salah satu contoh perbedaan kemampuan tersebut adalah dalam hal membaca Al-Qur'an, di mana ada yang sudah mahir dan ada yang belum

³¹Ichhan, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

Terkait dengan kondisi peserta didik yang belum menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an, waktu yang semestinya dimanfaatkan untuk memfasilitasi kegiatan konstruksi pengetahuan harus dialihkan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan kepala sekolah berikut ini:

Salah satu tantangan besar yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah banyaknya peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, bahkan terdapat pula yang sama sekali tidak mengenal huruf hijaiyah maupun cara membacanya. Minimnya kemampuan mereka dalam masalah tajwid juga menjadi kendala tersendiri. Namun, masalah membaca Al-Qur'an ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Setidaknya, guru harus memberikan motivasi pada setiap pertemuan agar peserta didik terus belajar membaca Al-Qur'an. Akibatnya, alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, sementara di sisi lain, guru tetap dituntut untuk mencapai target kurikulum yang telah ditetapkan³²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa: Salah satu tantangan besar yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah banyaknya peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Tidak hanya itu, ada pula peserta didik yang sama sekali tidak mengenal huruf hijaiyah dan cara membacanya. Minimnya kemampuan peserta didik dalam penguasaan ilmu tajwid juga menjadi kendala tersendiri.

Meskipun demikian, masalah membaca Al-Qur'an ini tidak dapat diabaikan begitu saja oleh guru. Guru setidaknya harus memberikan motivasi pada setiap pertemuan agar peserta didik terus belajar dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Akibat dari kondisi tersebut, alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Di sisi lain, guru juga tetap dituntut untuk mencapai target kurikulum yang telah ditetapkan. Jadi, dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah banyaknya peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, bahkan ada yang tidak mengenal huruf hijaiyah dan cara membacanya, serta minimnya penguasaan ilmu tajwid. Meskipun demikian, guru tetap harus memberikan motivasi agar peserta didik terus belajar membaca Al-Qur'an. Kondisi ini menyebabkan alokasi waktu pembelajaran menjadi tidak sesuai dengan rencana, sementara guru juga harus mencapai target kurikulum

Disamping kendala yang sudah diuraikan sebelumnya guru juga mendapatkan kendala pada saat Guru Menciptakan Masyarakat Belajar Seperti Melalui Kegiatan Kelompok, Berdiskusi, dan Tanya Jawab. Pada tahap ini, proses pembelajaran terjadi melalui kegiatan diskusi, bertukar pendapat antar teman, serta penyampaian gagasan antar kelompok. Namun, kegiatan diskusi kelompok belum optimal karena keterbatasan waktu saat melakukan presentasi kelompok. Kendala ini muncul sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara:

Kami memiliki waktu yang terbatas ketika siswa melakukan presentasi kelompok, sehingga sering kali ada hal-hal yang belum sempat dibahas dan harus dilanjutkan

³²Abdul Rahman, *Kepala Sekolah SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 05 Juli 2024

pada pertemuan berikutnya. Selain itu, beberapa siswa kurang menyukai diskusi karena merasa tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka.³³

Salah seorang peserta didik yang sempat kami wawancarai, menyampaikan bahwa :

Ketika guru Pendidikan Agama Islam mengajar, saya merasa malas untuk belajar, terutama jika diberikan tugas atau diminta untuk berdiskusi, karena saya tidak bisa berbicara di depan kelas, sehingga saya menjadi enggan untuk ikut serta dalam pelajaran. Namun, jika guru hanya menjelaskan atau meminta kami menyalin, saya menyukainya.³⁴

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran, terutama saat guru mencoba menciptakan masyarakat belajar melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan tanya jawab. Berikut penjelasan dari wawancara tersebut: Guru mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan kegiatan diskusi kelompok karena keterbatasan waktu yang tersedia. Sering kali, tidak semua hal dapat dibahas dalam satu sesi presentasi, sehingga harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Ini menimbulkan kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dalam waktu yang terbatas.

Sebagaimana halnya pekerjaan yang lain pasti ada kendala-kendala yang dihadapi, namun tetap ada usaha untuk mengatasinya seiring dengan pelaksanaannya. Adapun usaha-usaha mengatasi kendala yang dihadapi gurukaitannya dengan metode CTL dideskripsikan sebagai berikut :

Adapun usaha-usaha guru PAI dalam menanggulangi kendala-kendala pada tahap ini adalah memotivasi peserta didik yang Kurang aktif dengan melibatkan peserta didik yang aktif.

Hasil wawancara guru PAI yang mengatakan bahwa:

Kami memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang aktif dengan memanfaatkan peserta didik yang aktif, dengan bantuan dari temannya diharapkan agar mampu menghubungkan pengetahuan dan pengalamannya.³⁵

Keterlibatan peserta didik yang aktif dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang kurang aktif itu bisa meminimalisir perbedaan karakteristik pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti memperhatikan bahwa, karena kurangnya peserta didik yang tidak bisa membaca Al-Qur'an maka sebelum pelajaran dimulai guru mengarahkan untuk membaca Al Qur'an, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

Memang banyak diantara peserta didik kita yang tidak tahu membaca Al Qur'an, sebagai usaha kami dalam mengatasi ini, kami membimbing peserta

³³Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

³⁴Muh. Alif, *Peserta Didik SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 06 Juli 2024

³⁵Ichhan, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

didik membaca AlQur'an setiap jam pelajaran PAI ,tepatnya sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu kami membimbingnya membaca Al Qur'an³⁶

Membaca Al Qur'an sebelum pelajaran dimulai ini dibimbing langsung oleh guru PAI sebagai usaha mengatasi kesulitan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang paling urgen yaitu tidak mampunya peserta didik dalam baca tulis Al Qur'an.

Dalam kegiatan inquiri peserta didik diarahkan pada kegiatan *Outing* (kunjungan belajar), peserta didik diarahkan ke perpustakaan untuk mencari dan menemukan materi mengenai bekerja keras dan bertanggung jawab. Namun kegiatan ini membutuhkan waktu yang lama apalagi persiapan atau pelaksanaan tersebut tidak diatur dengan baik. Sebagai mana yang disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara, bahwa:

Kegiatan ini membutuhkan waktu yang lama, bisa saja waktu pembelajaran hanya digunakan untuk kegiatan ini, makanya kami sebelum melakukan kegiatan tersebut kami mempersiapkan dan mengaturnya dengan baik³⁷

Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan baik akan membantu pelaksanaan kunjungan belajar tersebut. Perencanaan ini dilakukan supaya tidak terjadi pemborosan waktu, tenaga, dan biaya serta untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh guru antara lain Pendahuluan dan Pelaksanaan.

Usaha guru PAI untuk menanggulangi kendala yang dihadapi adalah dengan Memunculkan Pertanyaan-Pertanyaan sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

Untuk mengatasi peserta didik yang kurang aktif pada tahap ini, kami memberi bimbingan dan motivasi dan terus mendorong mereka untuk mengungkapkan pendapatnya dan membuang perasaan malu-malu dan rasa tidak percaya diri, kalau jawabannya tidak sesuai, maka kami yang akan mengarahkan Pada kegiatan ini, kami memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik untuk membangkitkan rasa ingin tahunya, selain menjawab pertanyaan dari kami, kami juga mendorong peserta didik untuk bertanya dan siswa yang lain menjawab terkait materi yang kami ajarkan dan memberikan *reward* bagi peserta didik yang aktif pada tahap ini.³⁸

Hasil wawancara ini menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengatasi kendala kurangnya partisipasi aktif dari siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut penjelasan dari wawancara tersebut: terkait dengan Upaya Guru PAI:

1. **Bimbingan dan Motivasi:** Guru PAI memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa yang kurang aktif. Guru terus mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka dan berusaha menghilangkan perasaan malu serta rasa tidak percaya diri. Guru juga memberikan arahan jika jawaban siswa tidak sesuai dengan harapan.

³⁶Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

³⁷Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

³⁸Muliaty Karim, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 165 Pudete Kab. Enrekang*, Wawancara Pada 03 Juli 2024

2. Mengajukan Pertanyaan untuk Membuat Siswa Lebih Aktif: Untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa, guru memberikan beberapa pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa. Ini membantu siswa menjadi lebih tertarik pada materi yang diajarkan dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam diskusi.
3. Mendorong Interaksi Siswa: Guru tidak hanya mengajukan pertanyaan kepada siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk saling bertanya dan menjawab pertanyaan dari teman-teman mereka. Ini meningkatkan interaksi antar siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran.
4. Dengan memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan, guru membantu siswa mengatasi rasa malu dan Memberikan Penghargaan (Reward): Untuk memotivasi siswa agar lebih aktif, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan partisipasi aktif. Penghargaan ini bisa berupa pujian, poin tambahan, atau bentuk apresiasi lainnya yang mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.

kurang percaya diri. Ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana siswa merasa aman untuk berpartisipasi aktif.

Meningkatkan Keterlibatan dan Interaksi: Mengajukan pertanyaan dan mendorong siswa untuk saling bertanya meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa dalam kelas. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Kesimpulan.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hal-hal berikut ini ;

1. Implementasi strategi CTL pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang yaitu dengan membuat Perencanaan pembelajaran, Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, selanjutnya melakukan refleksi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan mengambil langkah perbaikan jika diperlukan evaluasi.
2. Strategi CTL dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang ini dapat dilihat setelah diterapkan metode tersebut berhasil membuat siswa lebih bersemangat dan antusias dalam belajar. Selain itu, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan
3. Kendala dalam penerapan CTL yaitu terdapat keberagaman karakteristik peserta didik dalam hal pengetahuan dan keterampilan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, Kurangnya Kepercayaan Diri Siswa dalam Diskusi, masih ditemukannya peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik ada pun solusi dari permasalahan di atas yaitu dengan Guru PAI memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa yang kurang aktif, membangkitkan rasa ingin tahu siswa, mendorong siswa untuk saling bertanya dan menjawab pertanyaan dan Memberikan Penghargaan (Reward)

Implikasi penelitian.

Implementasi hasil penelitian ini berupa saran-saran berikut ini

4. Sekolah perlu menyediakan fasilitas teknologi seperti komputer, proyektor, dan akses internet untuk mendukung penerapan strategi CTL. Dan

memastikan ruang kelas dan lingkungan belajarnya nyaman, mendukung pembelajaran kolaboratif dan interaktif.

5. Sekolah perlu mengadakan pelatihan rutin bagi guru PAI untuk meningkatkan keterampilan dalam mengimplementasikan CTL, serta fasilitasi guru dalam workshop dan seminar yang berfokus pada strategi pembelajaran inovatif.
6. Guru PAI perlu untuk membuat rencana pelajaran yang detail dan terstruktur dengan mengadopsi prinsip-prinsip CTL. Serta mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan sekolah dan guru PAI dapat meningkatkan efektivitas penerapan strategi CTL, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 165 Pudete Kabupaten Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

- A,M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Depok : Rajawali 2018.
- A,M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Depok : Rajawali Pers. 2018.
- A,M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Depok : Rajawali Pers. 2018.
- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2017.
- Abdul Aziz, *Kurikulum Pedoman PAI di Sekolah Umum*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung :,PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, Cetakan II, 2005.
- Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi 3, , 2007.
- Dewi, Safira Permata., dkk. Pemanfaatan Media Video Pembelajaran dalam Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING). (JPB) *Jurnal Pembelajaran Biologi: Kajian Biologi dan Pembelajarannya*. 8(1): 2021.
- Dharma Kesuma, *CTL Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM*, Yogyakarta: Rahayasa, 2010 .
- Dharma, *Manajemen Kinerja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- ¹Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

F. Adirestuty, "Pengaruh *Self-Efficacy* Guru dan Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi," vol. 4, no. 2007, pp. 1–14, 2020.

Fahmi, Iswan Setiadi, Diah Elmawati, And Sunardi. "Discovery Learning Method For Training Critical Thinking Skills Of Students." *European Journal Of Education Studies* 6(3): 2019.

Femisha, A & Madio, S. S. Perbedaan Peningkatan Kemampuan Koneksi dan Disposisi Matematis Siswa antara Model Pembelajaran CTL dan BBL. *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1): 2021.

Hajar, Siti, And Akhsanul In'am. "Learning Geometry Through Discovery Learning Using A Scientific Approach." *International Journal Of Instruction* 10(1): 2017.

Hamzah B. Uno, *Teori motivasi dan pengukurannya (analisis di bidang pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara 2017

Hanafiah dan Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.

Harahap, T. D., & Husein, R *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Berpikir Kritis The Effect of Contextual Teaching and Learning Model on Mathematic Achievement in terms of Critical Thinking*. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3. 2021.

Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Hendra. *Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ipa pada kelas IX di Sekolah Menengah Pertama*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA, 2021.

Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Konseptual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014

Indrawan, Irjus, Umi Masitah, Rabiatul Adabiah, Jauhari, And Titik Nikmatul Faizah. *Guru Profesional*. Edited By I. M. Adnan. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha. 2020.

Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum KTSP*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2013.

Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, t.th.

Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Rosda Karya, 2004.

P. Kurniati, A. L. Kelmaskouw, A. Deing, Bonin, and B. A. Haryanto, "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21," *J. Citizsh. Virtues*, vol. 2, no. 2, pp. 408–423, 2022, doi: 10.37640/jcv.v2i2.1516.

Rachman, *5 Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2015).

Sabroni, D. *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA, 2(2), 115. <https://doi.org/10.36294/jmp.v2i2.209> 2018.

- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Samosir, D., Katolik, U., & Thomas, S. *Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*. Jurnal Pendidikan Matematika, 2020.
- Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007.
- Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT. Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. XXV; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suwarma Al-Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*, Bandung: Gelar, 2015.
- Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Tambunan, R. *Motivasi Intrinsik & Motivasi Ekstrinsik*. Universitas Sumatera Utara: tesis 2015.
- Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*. Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: